

ORIENTASI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Aminuddin Mamma

Dosen STAIN Parepare Dpk. FAI Univ Muhammadiyah Pare-pare

Abstract: *Trustee education programs should allow for self-direction and be customized to the schedules, needs, and preferred learning styles of individual trustees. While there is a common core of knowledge that all trustees should have, different trustees will select what they need to learn and will learn it in different ways. So, a variety of opportunities should be available, although all approaches should include time to discuss questions, principles, and applications. Right education leads to refinement of conduct. With refinement of behaviour, one's life gets sublimated. Good intellect alone can lead happiness which is the source of peace. Proper education brings about association with good people. The company of the good is peace itself. Teachers are like guide-posts. It is only when you play this role well that you will have done your duty by the boys and girls to divinise their lives. Although secular education may appear necessary for mundane existence, the importance of a spiritual basis for it should be recognised. However, the responsibility for imparting a spiritual orientation to education rests not only on teachers, but also on the parents as well as the authorities.*

Keywords: *Education, Islamic Perspective, Intellectual Education Objective*

Pendahuluan

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya suatu upaya yang melahirkan proses pembelajaran yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual (intellectual oriented) melalui proses transfer of knowledge yang kental. Tetapi proses tersebut juga bermuara pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak,

beretika dan estetika melalui proses transfer of values yang terkandung di dalamnya.¹

Apabila ditelusuri kembali tentang tujuan pendidikan secara umum, maka tujuan- tujuan tersebut berbeda berdasarkan apa yang mendasari pendidikan itu sendiri. Para tokoh etika melihat bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk masyarakat berakhlak mulia dan berbudi luhur. Para tokoh sosial memandang bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk wilayah dan komunitas yang bersih, berbudaya dan memelihara nilai-nilai luhur dan tradisi social. Demikian seterusnya, orientasi pendidikan menjadi sangat beragam berdasarkan keragaman sudut pandang para tokoh yang berbicara tentang pendidikan.

Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan tentunya sejalan dengan tujuan pembentukan manusia yang sempurna, seperti yang dituturkan oleh Muhammad Quthub bahwa tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tiga hal, yaitu: pembentukan manusia yang bertakwa sesuai dalam QS al- Hujurāt (49): 13, manusia yang ikhlas beribadah, sesuai dalam QS al- Zāriyāt (51): 56, dan manusia yang mengikuti petunjuk Allah sebagaimana dalam QS al- Baqarah (2): 38.²

Orientasi Pendidikan Dalam Perspektif Islam

Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib*. *Tarbiyah* mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang ke dalamnya sudah termasuk makna mengajar atau 'allama.³ Berangkat dari pengertian ini maka *Tarbiyah* didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.

¹ Lihat Muslih Usa dan Aden Wijdan (Penyunting), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Cet. 1; Yogyakarta : Aditya Media, 1997), h. 9.

² Lihat Abbas Mahjub, *Ushul alFikr al-Tarbawy fi al-Islām*, (Cet. I; Ajman: Muassasah Ulum Al-Qur'an, 1987), h. 156.

³ Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 109.

Syed Naguib al-Attas merujuk makna pendidikan dari konsep *ta'dib*, yang mengacu kepada kata adab dan variatifnya. Berangkat dari pemikiran tersebut ia merumuskan definisi mendidik adalah membentuk manusia dalam menempatkan posisinya yang sesuai dengan susunan masyarakat, bertingkah laku secara proporsional dan cocok dengan ilmu serta teknologi yang dikuasainya. Selanjutnya masih menurut Naguib Al-Attas, bahwa pendidikan Islam lebih tepat berorientasi pada *ta'dib*. Sedangkan *tarbiyah* dalam pandangannya mencakup obyek yang lebih luas, bukan saja terbatas pada pendidikan manusia tetapi juga meliputi dunia hewan. Sedangkan *ta'dib* hanya mencakup pengertian pendidikan untuk manusia.⁴ Sedangkan *ta'lim* berkonotasi pada pembelajaran, yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Dalam kaitan ini *ta'lim* cenderung dipahami sebagai proses bimbingan yang dititikberatkan pada aspek peningkatan intelektualitas peserta didik.⁵

Berangkat dari pemahaman makna istilah yang digunakan dalam pendidikan Islam, bila dikembalikan kepada asalnya, maka semuanya menyatu kepada sumber dan prinsip yang sama, yaitu pendidikan Islam bersumber dari Allah dan didasarkan pada prinsip ajaran-Nya. Baik *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* maupun *al-Ta'dib* merujuk kepada Allah. *Tarbiyah* yang merupakan bentukan dari kata rabb (رَبَّ) atau rabbā (رَبِّ), mengacu kepada Allah sebagai rabb al-ālamīn. Sedangkan *ta'lim* yang berasal dari kata 'allama, juga merujuk kepada Allah sebagai Zat Yang Maha Alim. Selanjutnya *ta'dib*, Allah ditempatkan sebagai Pendidik Yang Maha Agung, yang kemudian mendidik Rasul dengan system pendidikan yang terbaik, hingga menempatkan beliau pada kedudukan sebagai contoh pendidik utama. Tugas dan wewenang itu dilimpahkan kepada kedua orang tua dengan memberinya muatan nilai-nilai keagamaan. Tugas dan wewenang itu kemudian dilimpahkan lagi kepada tenaga profesional, yaitu para pendidik.⁶

⁴ Muhammad Naguib Al-Attas, *The concept of Education in Islam*, diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul *Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung : Mizan, 1986), h. 110.

⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), h. 121.

⁶ *Ibid.*

Penjelasan di atas memberikan gambaran tentang rangkaian pengertian dan ruang lingkup yang mendasari konsep pendidikan Islam. Secara garis besarnya pendidikan dalam perspektif Islam berorientasi pada lima faktor utama, yaitu:

1. Pembentukan akhlaqul karimah

Dalam Islam, tujuan puncak dari pada pendidikan adalah akhlaqul karimah. Rasulullah diutus ke dunia ini sebagai penyempurna akhlak. Hal ini juga menunjukkan bahwa keberadaan para rasul sebelum beliau adalah untuk mengajarkaqn akhlak.⁷

Rasulullah adalah pribadi agung dalam kesempurnaan akhlak. Dalam salah satu sabdanya disebutkan bahwa beliau dididik oleh Tuhan. Kemajuan manusia senantiasa dalam dua hal, yaitu kemajuan peradaban dan kemajuan social. Pendidikan keilmuan untuk mencapai peradaban dan ilmu pengetahuan, sedang pendidikan untuk membentuk keutuhan masyarakat agar senantiasa menyatu, bersih dan berwibawa. Kelangsungan kehidupan social sangat terkait dengan akhlak. Bangsa yang berperadaban maju akan runtuh melalui keruntuhan moral.⁸ Tepat sekali pernyataan Ahmad Syauqi dalam syairnya yang artinya: Keutuhan dan kelanggengan suatu bangsa tergantung kepada akhlak bangsa itu, jika akhlaknya jelek, maka bangsa itu sirna. Sejarahpun mencatat, bahwa kehancuran peradaban Islam berawal dari kehancuran moral masyarakat Islam.

Di antara sarana pendidikan akhlak adalah⁹:

a. Lingkungan sosial.

Lingkungan social sangat berperan dalam membentuk pribadi dan masyarakat. Lingkungan yang bersih, jujur, penuh kasih, bersahabat, dan seterusnya, menjadi masyarakat yang berwibawa dan bersih. Lingkungan social ini juga dapat mempengaruhi pendidikan rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

⁷ Lihat Abbas Mahjub, *op. cit.*, h. 159.

⁸ Lihat *Ibid*, h. 161.

⁹ Lihat *Ibid*, h. 164.

b. Orientasi keilmuan.

Dalam hal ini, pendidikan akhlak dapat pula dikaji secara ilmiah, atau dibandingkan dengan akhlak jelek, untuk diketahui peran akhlak dalam pembinaan masyarakat dan bangsa.

c. Pengaruh pribadi.

Dalam hal ini, seseorang juga sangat dipengaruhi oleh pribadi yang ada di sekitarnya sebagaimana halnya dengan lingkungan social, pribadi yang shaleh, jujur dan berakhlak mulia sangat dibutuhkan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat.

d. Metodologi Pengajaran

Metode merupakan sarana yang langsung maupun tak langsung dalam pembelajaran akhlak. Adanya spesialisasi materi akhlak atau ilmu akhlak akan membantu mewujudkan pembentukan akhlak mulia dalam masyarakat. Dengan adanya spesialisasi semacam ini, pelajaran akhlak semakin terarah dan mudah dikembangkan.

e. Mempelajari sejarah Nabi dan para Tokoh

Hal ini dimaksudkan agar dengan membaca sejarah Nabi dan tokoh-tokoh Islam, dapat menumbuhkan rasa kagum dan penghormatan serta keinginan dan semangat dalam jiwa untuk mengikuti akhlak mereka, atau menjadikan mereka sebagai panutan dalam melangkah dan beraktivitas.

f. Menyatukan Visi dan Misi Pendidikan.

Hendaknya semua alat dan sarana pendidikan, komponen dan sarana lainnya, diarahkan untuk pembentukan akhlak. Rumah, sekolah dan masyarakat harus menyatukan visi dan misi dalam bekerjasama secara maksimal untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Ikhlas beribadah kepada Allah

Allah SWT menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Salah satu tugas kekhalifahan adalah mengenal Allah. Lanjutan daripada mengenal

Allah adalah beribadah kepada-Nya dengan ikhlas sebagaimana dalam QS al-Baqarah (2): 30, dan QS al-Zāriyāt (51): 56.¹⁰

Secara fenomenologis, ibadah terjemahan praktis dari perasaan manusia kepada Tuhannya, ketundukan dan kepasrahan. Ibadah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Menurut Ibnu Taimiyah, ibadah adalah semua apa yang dicintai dan diridhai oleh Allah, yang meliputi perkataan dan perbuatan, yang zhahir maupun yang batin.¹¹

Menurut Yusuf Qardawi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai sarana atau media dalam upaya membenuk masyarakat agar dapat mencapai tujuan ini yaitu:¹²

- a. Memahami ibadah, bukan sekedar mengeahui. Ibadah adalah sesuatu yang terkait dengan hati dan terkait dengan pemikiran. Oleh sebab itu, penekanan ibadah adalah memahami dengan hati dan pemikiran.
- b. Kembali kepada kesederhanaan masa Nabi. Dalam hal ini, Rasulullah SAW mengajari para sahabat tentang ibadah secara praktis. Dalam salah satu sabdanya, shalatlah sebagaimana kalian melihat saya shalat. Oleh karena itu, pengajaran syariah kepada masyarakat tidak perlu filosofis tetapi praktis.
- c. Prinsip kemudahan. Banyak hadis Nabi yang menghendaki agar sesuatu diupayakan agar mudah, namun bukan untuk memudahkan-mudahkan (memandang remeh). Mempermudahlah dan jangan mempersulit (yassiruu wa laa tu'assiruu), demikian kata Nabi.
- d. Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, tanpa fanatisme mazhab. Mengikuti dalil dan hukum yang lebih kuat dan menenteramkan hati sesuai dengan ajaran- ajaran pokok dalam Islam.

¹⁰ Lihat, *Ibid*, h. 166, lihat juga Muslih Usa, *op. cit.*, h. 11.

¹¹ Lihat, *op. cit.* h. 167 – 168, lihat juga Abdul Fattah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali dengan judul : *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1988), h. 138.

¹² Lihat, Abbas Mahjub, *op. cit.* h. 170 – 171.

3. Menyebarkan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan

Sejak awal, Islam telah menjadikan salah satu tujuan dasar pendidikannya adalah menyebarkan ilmu pengetahuan. Para sahabat Nabi telah banyak keluar dari wilayah Mekkah dan Madinah sebagai duta ilmu. Mereka berprofesi sebagai guru. Karena itu, perintah kewajiban menuntut ilmu, juga ada kewajiban mengajarkan ilmu itu.

Salah satu bentuk perhatian Islam dalam aspek ini adalah adanya bagian zakat yang dapat diberikan kepada penuntut ilmu (pengajar dan pelajar). Pada satu sisi, zakat itu tidak boleh diberikan kepada orang yang hanya mau beribadah saja, tanpa mau berusaha.¹³

4. Bekerja dan kreatif

Salah satu tujuan pokok pendidikan Islam adalah mendorong terciptanya budaya kerja dan kreatifitas. Bekerja adalah salah satu ibadah yang bernilai tinggi. Nabi Daud as senantiasa makan dari hasil kebunnya sendiri, Nabi Zakaria adalah pedagang, dan Rasulullah SAW mengerjakan sendiri segala kebutuhannya, seperti memeras susu kambing, menjahit sandal dan sebagainya.

Islam mendorong budaya kerja dan memerangi pengangguran. Seorang yang bekerja jauh lebih baik daripada ahli ibadah yang menanti uluran tangan orang lain. Umar bin Khattab pernah mengatakan, janganlah kalian hanya duduk berdo'a, karena langit tak pernah menurunkan emas dan perak. Suatu ketika Rasulullah SAW melihat seorang abid (orang yang hanya beribadah terus-menerus), kemudian beliau menanyakan tentang siapa yang menanggung biaya hidupnya, lalu dikatakan bahwa yang menanggung adalah saudaranya. Beliau lalu mengatakan, saudaranya itu lebih abid dari pada dia.¹⁴

Aspek praktis dari tujuan pendidikan Islam dalam hubungannya dengan budaya kerja adalah profesionalisme dan kejujuran. Rasulullah SAW bersabda:

¹³ Lihat, *Ibid*, h. 173.

¹⁴ Lihat, *Ibid*, h. 174 - 175.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang mengerjakan sesuatu secara professional. Dengan adanya pekerja yang professional, Islam sangat menghargai hasil pekerjaan. Rasulullah SAW menekankan agar seseorang diberi upahnya sebelum kering keringatnya. Demikian juga, seseorang harus menetapkan jenis pekerjaan dan upahnya sebelum dikerjakan.¹⁵

5. Mendidik mental yang bertanggung jawab dan bermusyawarah

Salah satu kewajiban pendidikan Islam adalah mempersiapkan pribadi yang akan menjadi pemimpin dalam mengurus persoalan umat, atau menjadi wakil masyarakat dalam pemerintahan/parlemen. Rasulullah SAW telah memberi contoh ketika beliau bermusyawarah dalam mengambil keputusan ketika terjadi perang Uhud. Bahkan dalam banyak kesempatan, beliau mendidik para sahabat agar senantiasa bermusyawarah dan penuh tanggung jawab melalui contoh praktis pada pribadi beliau sendiri.¹⁶

Demikianlah beberapa orientasi pendidikan dalam pandangan Islam, yang tentunya ada beberapa pandangan dan pemikiran mengenai hal ini, namun menurut hemat penulis, pandangan dan pemikiran tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dipaparkan di atas.

Penutup

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Orientasi pendidikan dalam perspektif Islam tidak boleh dipisahkan dari tujuan puncak Agama Islam itu sendiri dalam hubungannya dengan penciptaan manusia di dunia ini, yaitu tugas kekhalifahan.
2. Orientasi pendidikan dalam perspektif Islam bersifat universal dan langgeng. Sebagaimana ajaran Islam yang tidak mengenal batas dan wilayah, ia meliputi segala aspek kehidupan manusia yang senantiasa eksis pada setiap tempat dan waktu.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Lihat, *Ibid*, h. 176 – 177.

3. Tujuan akhir dari pendidikan dalam perspektif Islam adalah membangun kemaslahatan hidup bagi manusia, di dunia dan akhir

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Kariem

Al-Attas, Muhammad Naquib, 1986, *Konsep Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Haidar Baqir, , Bandung: Mizan

Jalal, Abdul Fattah, 1988, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Cet. I, Bandung: Diponegoro

Jalaluddin, 2001, *Teologi Pendidikan*, Cet. I, , Jakarta: Raja Grafindo Persada

Mahjub, Abbas, *Ushūl al-Fikri al Tarbawiy fi al-Islām*, Cet. I, Ajman.

Muassasah Ulūm al-Qur'ān, 1987.

Tafsir, Ahmad, 1995, *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Usa, Muslih dan Aden Wijdan (Penyunting), 1997, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Cet. I, Yogyakarta: Aditya Media

